Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7638-7648
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi PERDA Gubernur DIY Nomor 5 Tahun 2011 pada Pembelajaran Seni PAUD

Dian Fakhira[1]✉, Joko Pamungkas[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran seni yang mengacu pada PERDA Gubernur DIY No.5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Tujuan penelitian ini dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya pada satuan pendidikan adalah untuk mengetahui proses berlangsungnya pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan dapat mengembangkan potensi diri anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tempat dilaksanakan di salah satu TK di Yogyakarta dengan subjek kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian di TK tersebut dalam penerapan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya pada pembelajaran seni memperlihatkan bahwa anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis yaitu cara menghargai hasil karya orang lain baik dalam bentuk gambar, lukisan, pahat, gerak, kemudian anak di pembelajaran seni ini bisa mengenal berbagai karya dan aktivitas seni serta menunjukkan karya dan aktivitas seni menggunakan media dengan melakukan eksplorasi, ekspresi, apresiasi terhadap seni kriya, seni musik, gerak dan lagu drama. Penelitian ini bisa dijadikan sebagian acuan sebagai bahan evaluasi dan dapat melanjutkan penelitian lebih dalam terkait penerapan PERDA Gubernur DIY tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya di PAUD.
Kata Kunci: *pembelajaran seni; pendidikan anak usia dini; pendidikan berbasis budaya*

Abstract
This research is motivated by the importance of learning arts which refers to the Regional Regulation of the Governor of DIY No. 5 of 2011 concerning the Management and Implementation of Culture-Based Education. The purpose of this research in the management and implementation of culture-based education in educational units is to find out the ongoing process of education so that it is in accordance with national education goals and can develop children's potential. The method used is descriptive qualitative. The place was held in one of the ABA Kindergartens in Yogyakarta with the subject of the principal, teachers and students. The data collection technique used was in the form of interviews, observation, and documentation. The results of the research in the kindergarten in the Management and Implementation of Culture-Based Education in children's art learning revealed that children have behaviors that are reflects an aesthetic attitude, namely how to appreciate the work of others in the form of drawings, paintings, sculptures, motion, then children in art learning can recognize various works and artistic activities and show works and artistic activities using media by exploring, expressing, appreciating arts, music, dance and drama. This research it can be used as a reference as material for evaluation and can continue deeper research related to the application of the Regional Regulation of the Governor of DIY on the Management and Implementation of Culture-Based Education in PAUD.
Keywords: *art learning; culture based education; early childhood*
Copyright (c) 2023 Dian Fakhira & Joko Pamungkas.

✉ Corresponding author : Dian Fakhira
Email Address : fakhira12@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 23 May 2023, Accepted 23 July 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang telah diakui oleh dunia dan dikenal sebagai negara yang berkarakter (UNESCO, 2017). Pendidikan yang menanamkan nilai karakter akan selaras dengan sistem pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan sistem pendidikan disebuah negara- negara sangat berbeda, dikarenakan sistem pendidikan yang ada diberbagai negara memiliki ciri yang khas sesuai dengan budaya setiap negara (Rizqy, 2019). Di Indonesia sendiri salah satu karakter yang dijadikan profil pelajar Pancasila adalah adanya karakter berkebihnekaan global, dimana peserta didik dengan dimensi profil ini adalah seorang peserta didik yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, serta terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional dan global karena melalui pendidikan seni itulah pembelajaran harus disiapkan untuk anak usia dini agar mampu beradaptasi dengan masa depan (Alam et al., 2020). Hal ini dapat diwujudkan dengan kemampuan berinteraksi secara positif antar sesama, memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta mampu memaknai pengalamannya di lingkungan majemuk sebagai kesempatan pengembanagan dirinya.

Penanaman nilai-nilai budaya pada diri anak akan tercermin pada setiap perilaku anak baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran (Nugraini & Pamungkas, 2023). Kaitannya dengan pendidikan berbasis budaya maka pembelajaran seni yang ada di TK bahwa pembelajaran seni terdapat banyak manfaat yang dapat didapatkan secara langsung oleh anak dalam pengalamnnya dengan belajar seni. Berbagai kegiatan seni dirasa mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, motorik dan moral anak (Mayar et al., 2019), selain itu anak juga dapat bermain dengan senang namun juga sambil belajar bagaimana budaya lokal daerahnya, dan ini akan menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat terhadap diri anak, dengan menanamkan nilai-nilai keluhuran bangsa dilakukan sejak dini merupakan langkah yang tepat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan usia dini agar generasi kedepannya agar tidak kehilangan ruh jati diri mereka sebagai insan Bangsa Indonesia yang sebenarnya (Rukmana, 2017).

Seni merupakan hal yang begitu penting dalam pendidikan dan hal tersebut telah diakui selama berabad-abad oleh berbagai filsuf klasik seperti Plato, Pythagoras, atau Aristoteles (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Melalui pendidikan, seni akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang tersedia terutama pada anak usia dini yang pada usia tersebut perlu untuk dikembangkan untuk melihat minat dan bakat anak. Pembelajaran seni banyak memberikan nilai-nilai positif yang dapat membantu tumbuh kembang anak dan mendorong *mindset* seorang anak agar dapat melatih pemahaman dan kreatifitas anak khususnya pada bidang seni (Sari & Pamungkas, 2022).

Penerapan pembelajaran seni pada tingkat pendidikan usia dini dapat mendorong stimulus pada anak agar bersemangat dalam belajar dan proses pembelajaran cenderung tidak membuat anak jenuh. Pembelajaran seni memiliki beberapa karakteristik yaitu diantaranya apresiasi, imitasi, dan juga kreasi (Hartono et al., 2022). Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), dan bisa mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama. Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 memuat program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam kegiatan bermain.

Pelaksanaan seni dalam dunia pendidikan khususnya di Yogyakarta didukung penuh dalam PERDA Gubernur DIY No.5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya bahwa implementasi nilai-nilai luhur budaya adalah suatu upaya untuk mewujudkan lingkungan pendidikan binaan yang harmoni dan *sustainable* melalui pemanfaatan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), pendekatan konstekstual serta pendekatan partisipatif. Penggalian konsep/teori serta *best practices* tentang kearifan lokal atas hasil rancangan masa lalu *(traditional setting, modern setting*) melalui *design review* maupun

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

design practices sebagaimana merupakan suatu upaya dalam rangka "penyempurnaan" proses dan pendekatan perancangan pendidikan. Pemahaman atas potensi nilai-nilai luhur budaya dari *stakeholder* (akademisi, praktisi dan birokrat) menjadi penting dalam pemanfaatan penciptaan pola pendidikan binaan yang harmoni dan *sustainable* (PERDA DIY, 2011). Seni pada anak usia dini dapat diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan berekspresi anak dengan perasaan, ide, gagasan dan pikiran dalam membantu anak untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan apa yang dirasakan (Mujiyem & Pamungkas, 2022).

Selain dikenal sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan serta pusat pendidikan, Yogyakarta juga dikenal memiliki kekayaan pesona alam dan budayanya (Mali, 2021), saat ini Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat pendidikan, pusat budaya, serta sudah menjadi wisata bertaraf Internasional yang mampu menjadi tempat penggamblangan diri bagi masyarakatnya dan masyarakat yang datang ke Yogyakarta. Oleh karena itu akan menciptakan manusia berbudaya yang berwatak satriya untuk kebaikan, keutamaan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Keinginan untuk melakukan penguatan dan pencerahan untuk kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan ini diperkuat oleh adanya fenomena yang menunjukkan ketidakserasian perkembangan intelektualitas dengan perkembangan moral dan karakter, yang juga marak dan menggejala secara nasional. Sehingga berkembanglah ide untuk menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan berbasis budaya (lokal dan pluralistik yang ada dan tumbuh di Daerah Istimewa Yogyakarta) menjadi sangat kuat. Apabila keinginan ini terwujud, Daerah Istimewa Yogyakarta tidak saja menjadi tujuan wisata alam dan sejarah akan tetapi juga sebagai acuan orientasi pembangunan pendidikan dan sumberdaya manusia yang mendunia.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu terkait Pendidikan Berbasis Budaya yang dilakukan oleh Findri Lukitasari (2017) yang memperlihatkan bahwa pada hasil pembelajaran yang menerapkan pendidikan berbasis budaya berupa perkembangan karakter dan sikap budaya anak sesuai dengan budaya Jawa meliputi kesopanan, kegotongroyongan, kedisiplinan, dan toleransi. Kemudian Muzakki & Puji Yanti Fauziah (2015) meneliti terkait penerapan pembelajaran budaya lokal dengan mengenalkan tata nilai dalam budaya Jawa, sistem keagamaan, permainan tradisional, makanan tradisional, tarian Jawa, bahasa Jawa, sistem mata pencaharian, lagu Jawa, alat musik tradisional dan cerita rakyat. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Warni Yusuf & Abdul Rahmat (2020) terkait pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal bahwasanya dengan pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal anak usia dini dapat memahami dari sejak dini nilai-nilai, norma, agama dan adat istiadat yang ada dan dalam rangka mengenalkan budaya dan membangun karakter anak dan kecintaan terhadapap budaya lokal. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah pada fokus penelitiannya yakni penelitian saat ini fokus pada hasil proses dari pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya pada pembelajaran seni di PAUD yang sesuai dengan PERDA Gubernur DIY No.5 Tahun 2011**.**

Permasalahan yang sering ditemui dalam implementasi pendidikan berbasis budaya adalah masih sedikitnya penerapan nilai-nilai kultural serta budaya lokal pada proses pembelajaran peserta didik, dan penyebab hal tersebut terjadi adalah pengetahuan guru yang minim tentang budaya lokal, serta kemampuan kreativitas guru dalam mengelola strategi pembelajaran yang kurang. Sehingga perlunya guru mendalami serta memahami referensi budaya dengan baik agar konsep budaya yang akan ditanamkan tidak melenceng dari makna yang sebenarnya (Maryatun et al., 2017) dan kemudian kurangnya kebijakan dari lembaga untuk menekankan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang sejatinya sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Sampai saat ini masih minim lembaga pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran khususnya bagi anak usia dini, sehingga penting sekali mengenalkan budaya lokal pada anak melalui proses pembelajaran sejak dini, karena lembaga pendidikan adalah salah satu wadah untuk dapat mengenalkan budaya lokal kepada anak. Banyak cara yang dapat digunakan dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

mendukung proses pembelajaran terutama pada pembelajaran seni yaitu melalui seni musik, seni tari, dan seni rupa. Tak hanya melalui pembelajaran namun dari sistem lembaga pendidikan tersebut juga penting untuk meningkatkan kualitas dari segi pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Hal yang perlu dilakukan lembaga pendidikan adalah menjadikan sekolah sebagai tempat mengenalkan kebudayaan lokal kepada anak dan hal tersebut sangat perlu dilakukan sebagai peranan lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal yaitu melalui pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal (Muzakki & Fauziah, 2015).

Oleh karena itu nilai-nilai budaya diangkat dan digunakan secara tepat dan bijaksana dalam mendasari dan melandasi pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai upaya untuk mencapai kondisi tersebut, pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas secara spiritual, emosional, sosial, intelektual, serta sehat fisik dan rohani, dan mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya guna menghadapi persaingan global. Kualitas manusia tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, didukung tenaga pendidik yang berkualitas dan memenuhi standar kualifikasi serta kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka pembangunan jangka panjang tersebut perlu dirumuskan dalam suatu Peraturan Daerah (PERDA DIY, 2011).

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu hasil penelitian ini berupa data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber data dan hasil observasi. Kemudian penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada fenomena sosial, pemberian opini dan perasaan dari partisipan di bawah studi. Hasil penelitian ini dideskripsikan sedemikian mungkin berdasarkan aspek realita atau kenyataan data yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variable yang dilibatkan (Fadli, 2021). Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi (pengamatan) dan wawancara. Pengambilan dokumentasi, pengamatan terhadap anak dilakukan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran seni dan kegiatan ekstrakurikuler, pengamatan dilakukan secara langsung pada anak dan pelatih kesenian dan guru yang memberikan arahan kegiatan pada anak, wawancara secara mendalam dilakukan kepada para pelatih seni, guru, dan kepala sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa alat tulis panduan wawancara atau sebuah angket/kuesioner yang telah divalidasi oleh dosen pada bidang pengembangan seni anak usia dini sehingga dapat ditujukan kepada subyek penelitian. Kisi–kisi instrumen penelitian disajikan pada **tabel 1**.

Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, pengelompokan (reduksi) data, penyajian data, kemudian verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Selengkapnya disajikan pada **gambar 1**.
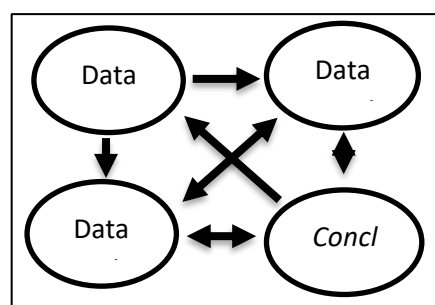
Gambar 1. Komponen Analisis Data

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak TK ABA Cempaka Juara 15 orang anak di mana peneliti hanya memfokuskan pada kelas B di TK ABA. Sedangkan pada penelitian kegiatan pembelajaran di luar kelas peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 5 orang narasumber yang terdiri dari 3 pelatih seni, 1 orang guru, dan kepala sekolah di TK ABA Cempaka. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu yakni pada bulan Maret 2022 yang bertempatan di TK ABA Cempaka. Fokus utama dalam subjek penelitian ini adalah pendidikan berbasis budaya dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pada pembelajaran seni berdasarkan PERDA Gubernur DIY No.15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Setelah data diperoleh dan dikelompokkan maka selanjutnya peneliti mulai menganalisis data yang sudah diperoleh dari pengamatan langsung dan pada aspek fokus utama penelitian. Tahapan awal penelitian ini adalah survei lokasi penelitian dan wawancara selanjutnya barulah peneliti meneliti ke masalah utama penelitian.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Lembaga	1. Sejarah 2. Visi Misi 3. Struktur
2	Kurikulum	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi
3	Pembelajaran Seni	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi
4	Materi Pembelajaran Seni	1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Tari
5	SDM Pendidik Seni	1. Nama 2. Latarbelakang Pendidikan 3. Apresiasi
6	Pengembangan Materi Seni	1. Seni Rupa 2. Seni Musik 3. Seni Tari
7	Prestasi Lembaga dalam Bidang Seni 3 Tahun Terakhir	1. Internasional 2. Nasional 3. Regional
8	Sarana Pendukung Kegiatan Pembelajaran Seni	1. Seni Rupa 2. Seni Tari 3. Seni Musik
9	Keterlibatan Mitra Lembaga dalam Pembelajaran Seni	1. Orang Tua 2. Masyarakat Sekitar 3. Dinas Terkait
10	Keunikan Lembaga dalam Pembelajran Seni	1. Fakta 2. Realita 3. Harapan

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan berbasis budaya yang harus diterapkan setiap jenjang pendidikan. Pengaturan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) DIY Nomor 5 Tahun 2011. Kemudian kebijakan tersebut diimplementasi dalam bentuk program oleh TK ABA Cempaka, yaitu penerapan visi dan misi sekolah, penyesuaian pada kurikulum dan materi pendidikan, pengajaran melalui program pendidikan (intrakurikuler dan ekstrakurikuler),

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

percontohan dan pembiasaan, sosialisasi, serta pengkondisian sarana prasarana pendukung khususnya pada pembelajaran seni.

Sudah ada beberapa sekolah yang mengimplementasikan PERDA Gubernur DIY No.5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya salah satunya di TK ABA Cempaka. Sistem pengelolaan dan penyelenggaraan untuk pembelajaran seni di TK ABA Cempaka sudah terlaksana mulai dari kurikulum lembaga, visi-misi lembaga, kemudian perencanaanm, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran seni mulai dari materi dan pengembangan materi seni sudah mencakup dari pendidikan yang diterapkan berbasis budaya. Di TK ABA Cempaka sendiri dalam pembelajaran seni diselaraskan dengan nilai yang terkandung dalam PERDA Gubernur DIY No.5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Penggunaan penyelarasan atau berbasis budaya ini adalah karena sesuai dengan visi dan misi TK ABA Cempaka yang memfokuskan pada pemahaman dari nilai yang terkandung dalam pendidikan berbasis budaya. Dengan demikian pembelajaran seni rupa dapat diterapkan dengan berbasis budaya dengan kebijakan dari sekolah. Pembelajaran berbasis budaya lokal pada pembelajaran seni dalam rangka menciptakan cita-cita luhur yang perlu dilestarikan di era globalisasi seperti saat ini yang terus berkembang (Yourma & Pamungkas, 2022). Sebagaimana Sekolah TK ABA Cempaka menerapkan pembelajaran seni dengan berbasis budaya sehingga anak usia dini sudah dapat mengenal dan memahami nilai-nilai keluhuran daerahnya sendiri.

Setelah melakukan pengamatan di TK ABA Cempaka terhadap objek penelitian secara langsung yang telah ditetiliti serta dari hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pelatih seni ekstrakurikuler maka ditemukan bahwa pada TK ABA Cempaka merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang menerapkan pembelajaran seni dengan berbasis budaya sesuai dengan visi dan misi yakni menjadi Taman Kanak-kanak yang unggul, berprestasi, berbudaya dan kreatif yang mengacu pada PERDA Gubernur DIY No.15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. TK ABA Cempaka terletak di Jalan Noroono GK 1/271 Demangan tepatnya di belakang pasar Demangan, seelah timur dan Masjid Ukhuwah Islamiyah. Pelaksanaan pembelajaran seni merupakan salah satu program yang menjadi unggulan bagi pengembangan diri anak untuk dapat mengekspresikan dan mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat peserta didik, dan kondisi sekolah melalui kegiatan seni. Kegiatan seni di TK ABA Cempaka di dalam kelas sesuai dengan RPPH yang telah dibuat oleh guru dan kegiatan ekstarkurikuler seni lukis dan seni tari yang dilakukan sekali dalam seminggu, untuk seni lukis setiap hari selasa, dan seni tari setiap hari jum'at.

Perencanaan kurikulum pada pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran seni tingkat satuan TK ABA Cempaka disusun oleh Tim Pengembang Lembaga yang terdiri dari Kepala Sekolah, Pengelola, Tim Guru dan orang tua dengan bimbingan Pengawas TK. Kurikulum TK ABA Cempaka disusun sebagai acuan penyelenggaraan dan pengelolaan keseluruhan program dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum TK ABA Cempaka juga dijadikan sebagai patokkan untuk melaksanakan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan, program dan keseluruhan kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai tolak ukur untuk peningkatan dan perbaikan mutu satuan pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan. Pada akhirnya penyusunan kurikulum in ditunjukan pada upaya peningkatan kualitas sekolah agar lebih terarah, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada PAUD, kurikulum disesuaikan dengan potensi, kebutuhan dan minat anak, karena setiap anak memiliki potensi, bakat, minat dan kecerdasan yang berbeda-beda. PAUD perlu menyediakan wadah untuk mengembangkan potensi dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran atau luar pembelajaran (ekstrakurikuler) (Munastiwi, 2019). Dan anak akan berkembang sesuai dengan budaya sehingga penyusunan pembelajaran terutama dalam perangkat kurikulum sebagai alat dalam menyusun program pembelajaran harus disusun yang diselaraskan dengan lingkungan serta budaya dimana anak itu berada (Lestariningrum & Wijaya, 2019)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

TK ABA Cempaka mengenalkan konsep pembelajaran seni berbasis budaya pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasa tetapi terintegrasi ke dalam bidang pengembangan, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu pendidikan berbasis budaya melalui pembelajaran seni anak lebih difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RKH yang sudah ada dengan kegiatan ekstrakurkuler pengembangan diri anak. Pendidikan berbasis budaya dalam pembelajaran seni merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran bahkan tujuan pendidikan nasional. Adapun pengenalan seni dilakukan di TK ABA Cempaka melalui pembelajaran seni lukis, seni musik, dan seni tari. Dan muatan materi mengacu pada dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Etika Berbasis Budaya mulai dari nilai-nilai luhur, artefak, kesehatan dan seni. Melalui pembelajaran seni ini lah anak akan mampu menjadi insan yang berkesenianan secara langsung untuk mengembangkan kecerdasan dan tumbuh kembang anak. Pembelajaran seni dibangun untuk keutuhan perkembangan manusia yang memiliki potensi berbagai aspek kecerdasan, karena pada realitanya dalam dunia pendidikan masih seringkali dijumpai penekanan hanya pada kemampuan berpikir logis matematis dan kemampuan linguistik yang dikuasai oleh belahan otak kiri (Wulandari, 2017).

Setiap pembelajaran seni yang dilakukan di TK ABA Cempaka tak lepas dari budaya nilai-nilai keluhuran, artefak, kesehatan dan seni yang dikenalkan kepada anak yang dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya telah disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Etika Berbasis Budaya. Pendidikan berbasis budaya merupakan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan berdasarkan sistem pendidikan nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya (Subagya, 2016). Dan juga dalam pendidikan, termasuk pendidikan seni, sebagai proses budaya, sejatinya, adalah suatu upaya membudayakan manusia dengan segala sifat - sifat kemanusiaannya. Manusia di sini bukan sekadar dipandang sebagai objek tetapi lebih diposisikan sebagai subjek. Sebagai subjek, ia menjadi pelaku dalam memaknai nilai-nilai yang dihadapinya (Triyanto, 2014). Standar Kompetensi Lulusan TK/RA yang tertuang dalam Peraturan Gubernur nomor 66 tahun 2013 adalah; (a) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beragama yang menjunjung nilai budaya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, lembaga pendidikan, dan tempat bermain, (b) memiliki pengetahuan faktual tentang budaya terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, lembaga pendidikan, dan tempat bermain, (c) memiliki kemampuan menghayati, berpikir, dan bertindak dalam ranah konkret yang sesuai dengan nilai tata budaya.

Penerapan proses pendidikan berbasis budaya melalui pembelajaran seni di TK ABA Cempaka melalui beberapa langkah pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi proses pembelajaran karena manajemen pembelajaran merupakan suatu pengaturan proses belajar mengajar agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Hadiati, 2019). Sebelum penilaian dilakukan langkah pertama adalah menetapkan dahulu aspek apa yang akan dinilai, dan fokus pada aspek ini adalah aspek pembelajaran seni. Tahap ini seharusnya sudah masuk saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dalam RPPH ada bagian yang disebut dengan Rencana penilaian yang isinya sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang akan dilihat pada anak yang berkaitan dengan seni. Kemudian untuk pelaksanaan pembelajaran seni sendiri yang dilaksanakan di sekolah dilakukan setiap harinya sesuai RPPH dan di dalam kelas untuk pengembangan seni yang dilakukan kegiatan menggambar dan seni musik bernyanyi, kemudian untuk ekstrakurikuler ada seni musik dan seni tari yang dilakukan sekali dalam seminggu, untuk seni musik yaitu drumband setiap hari senin, dan seni tari setiap hari selasa. Dan dilakukan observasi atau pengamatan pada setiap kegiatan. Dan untuk evaluasi atau penilaian di TK ABA Cempaka dapat dilakukan melalui kegiatan harian kemudian di tuangkan atau dicatat ke dalam penilaian format mingguan dan atau bulanan dan terakhir dilakukan penilaian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

secara utuh menggunakan raport PAUD atau disebut LPPA (Laporan Pencapaian Perkembangan Anak). Seperti komponen yang sudah tertera di dalam kurikulum PAUD bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), rincian waktu penggunaan, indeks kinerja pengembangan (ICP), program pembelajaran tahunan, program pembelajaran semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), identitas program pembelajaran, tujuan pembelajaran, pembelajaran tema, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, inti dan penutup), media pembelajaran, alat dan bahan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Fitri et al., 2017).

Gambar 1, 2, 3, dan 4 merupakan beberapa dokumentasi saat melakukan penelitian terkait penerapan pendidikan berbasis budaya melalui pembelajaran seni di TK ABA Cempaka.

Gambar 1. Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari

Gambar 2. Kegiatan ekstrakurikuler Seni Musik

Gambar 3. Kegiatan Seni Rupa di dalam kelas

Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Kepala Sekolah terkait Pendidikan Berbasis Budaya

Salah satu hal penting dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya melalui pembelajaran seni adalah SDM pendidik seni itu sendiri, dalam PERDA Gubernur DIY Pasal 1 Ayat (19) dinyatakan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. SDM Pendidik Seni di TK ABA Cempaka merupakan para pendidik professional di mana latarbelakang pendidik seni di TK

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4603

tersebut adalah untuk pendidik seni musik memiliki latarbelakang pendidikan lulusan SMA dan belajar musik secara otodidak atau sendiri. Dan beliau sudah bergelut di dunia musik untuk mengajar di TK-TK di Yogyakarta sudah 5 tahun, dan beliau juga sering membuat atau aransemen lagu sendiri, kemudian seni tari pendidikan beliau adalah S1 Seni Tari UNY, beliau sudah bergelut di dunia seni sudah hampir 20 tahunan, dan untuk seni lukis latarbelakang pendidikan pendidik adalah S1 PAI di UIN Sunan Kalijaga, beliau bukan ahlinya dalam seni tetapi karena tuntutan pembelajaran sehingga memberikan materi seni khususnya seni lukis atau seni rupa mengikuti RPPH yang telah dibuat. Profesionalitas pendidik bukan sekedar pemahaman pendidik tentang peran dan tugas profesionalnya serta rasa memiliki pada komunitas kolektif, akan tetapi merupakan proses negosiasi yang secara berkelanjutan diantara pengalaman pribadi maupun profesionalnya terhadap bidang yang digeluti (Liu & Sammons, 2021).

Sarana dan prasarana juga menjadi pendukung dalam proses pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya melalui pembelajaran seni, tanpa adanya sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran akan terhambat. Sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Anggraeni & Pamungkas, 2023). Sarana dan prasarana merupakan sumber daya pendidikan yang berpengaruh terhadap belajar mengajar sehingga pentingnya mengelola sarana prasarana dengan baik (Ria Ramdhiani & Rahminawati, 2021). Sarana dan prasarana di TK ABA Cempaka untuk pembelajaran seni sudah difasilitasi dengan baik mulai dari seni lukis sarana dan prasarana yang difasilitasi sekolah adalah buku gambar, crayon, pensil warna, dan beberapa alat gambar lainnya kelas, kemudian untuk seni tari ada sound system, atribut tari dari baju dan hiasan-hiasan lainnya yang mendukung pentas anak, dan untuk seni musik anak difasilitasi berbagai bentuk alat musik seperti snare drum, marching bell, hand cymbal, tongkat mayoret, pakaian drumband dan atributnya.

Sehingga implementasi pendidikan berbasis budaya melalui pembelajaran seni di TK ABA Cempaka yang mengacu pada Peraturan Gubernur Daerah Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya mengamanatkan bahwa pengelolaan dan penyelenggaran pendidikan berbasis budaya dilaksanakan berdasar dan mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya seperti kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan/kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggungjawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/ keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan; dan/atau, ketangguhan. Dengan demikian, pendidikan berbasis budava sifatya memperkaya atau memberi nilai tambah terhadap implementasi kebijakan pendidikan nasional yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan memberi penguatan berupa ruh budaya, baik pada isi maupun pelaksanaannya. Oleh karena itu pendidikan harus dikelola dan diselenggarakan secara lebih optimal dengan memberikan wadah yang seluas-luasnya bagi partisipasi seluruh elemen masyarakat dengan muatan *value culture* (kebijakan lokal) sebagai bagian daritujuan isi dari pendidikan itu sendiri (Tanu, 2016).

Di TK ABA Cempaka sendiri untuk pendidikan berbasis budaya ini adalah pada pembelajaran seni adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis yaitu cara menghargai hasil karya orang lain baik dalam bentuk gambar, lukisan, pahat , gerak dll, kemudian anak di pembelajaran seni ini bisa mengenal berbagai karya dan aktivtas seni serta menunjukkan karya dan aktivitas seni menggunakan media dengan melakukan eksplorasi, ekspresi apresiasi terhadap seni kriya, seni musik, gerak dan lagu drama. Serta tetap memperhatikan pengelolaan dan penyelenggaraannya mulai dari kurikulum, SDM Pendidik, materi dan pengembangan pembelajaran seni, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, serta keteribatan orang tua, masyarakat dan pemerintahan yang tetap mengacu pada PERDA Gubernur DIY No.15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Simpulan

Implementasi PERDA Gubernur DIY No.5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya pada Pembelajaran Seni di TK ABA Cempaka telah melalui proses dari penyusunan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran seni, SDM Pendidik, sarana dan prasaran pendukung, keterlibatan mitra lembaga dengan orang tua, masyarakat, dan dinas terkait sudah dilakukan dengan baik. Dengan dilakukannya Pendidikan Berbasis Budaya melalui Pembelajaran Seni anak akan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai nilai-nilai luhur budaya seperti kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan/kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggungjawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/ keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan; dan/atau, ketangguhan dan juga sikap estetis yaitu cara menghargai hasil karya orang lain baik dalam bentuk gambar, lukisan, pahat , gerak dll, kemudian anak di pembelajaran seni ini bisa mengenal berbagai karya dan aktivitas seni serta menunjukkan karya dan aktivitas seni menggunakan media dengan melakukan eksplorasi, ekspresi, apresiasi terhadap seni kriya, seni musik, gerak dan lagu drama. Selain itu dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagian acuan sebagai bahan evaluasi dalam penerapan PERDA Gubernur DIY No.5 Tahun 2022 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya melalui pembelajaran seni di PAUD khususnya pada sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi memberikan bantuan dalam melakukan penelitian ini, khususnya kepada seluruh pihak mulai dari keluarga, dosen pengampu sampai lembaga sekolah TK ABA Cempaka mulai dari tahap persiapan hingga dapat terselesaikannya penelitian dan artikel ini.

Daftar Pustaka

Alam, S., Totok Sumaryanto, F., Jazuli, M., & Syakir. (2020). Visual culture-based art learning uses internet to improve higher-order thinking skills in early childhood. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(2), 3847–3851.

Anggraeni, E. P., & Pamungkas, J. (2023). Sarana dan prasarana lembaga dalam menciptakan potensi pengembangan seni anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 85–93. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2864

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.33369/jip.2.1

Hadiati, F. (2019). *Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini*. *2*(1), 69–78. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4818

Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestar, A. W. (2022). Strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5476–5486. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894

Lestariningrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di TK negeri pembina kota kediri. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 66–73. https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755

Liu, H., & Sammons, P. (2021). Teaching in the shadow: Explorations of teachers' professional identities in private tutoring institutions in China. *International Journal of Educational Research Open*, *2*(September), 100071. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100071

Lukitasari, F. (2017). Implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, *6*(5), 515–528. https://doi.org/10.21831/sakp.v10i2.17356

Mali, M. G. (2021). Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata era new normal di daerah istimewa yogyakarta melalui A\aplikasi visiting jogja. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.31334/jd.v3i1.1796

Maryatun, I. B., Pamungkas, J., & Christianti, M. (2017). *Kemampuan guru taman kanak-kanak di yogyakarta dalam mengembangkan tema pembelajaran berbasis budaya lokal*. 1–10. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16791

Mayar, F., Sari, D. N., & Hijriani, A. (2019). Analisa manfaat seni untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *3*(6), 1359–1364. https://doi.org/10.31004/jptam.v3i6.359

Mujiyem, M., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan metode demonstrasi dan unjuk kerja dalam pembelajaran di sentra seni pada anak usia taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6198–6207. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3112

Munastiwi, E. (2019). Manajemen ekstrakurikuler pendidikan anak usia dini (PAUD). *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 369–380. https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09

Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(1), 39. https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842

Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, *5*(1), 20–30. https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689

Nugraini, T., & Pamungkas, J. (2023). Eksistensi lembaga taman kanak-kanak dalam mempertahankan nilai budaya di tengah globalisasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 1087–1104. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4105

PERDA DIY. (2011). *Perda DIY no. 5 tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan berbasis budaya*. 1–28. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25880

Ria Ramdhiani, & Rahminawati, N. (2021). Analisis pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, *1*(2), 95–101. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.389

Rizqy, S. N. (2019). Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Prosiding SenasBasa*, *3*(2), 926–934. https://doi.org/10.22219/.v3i2.3267

Rukmana, I. (2017). Pendidikan seni sebagai aspek-aspek pembentukan karakter pada anak usia dini (sekolah berbasis budaya lokal). *Jurnal Warna*, *1*(1), 68–77. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042

Sari, S. P., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan pembelajaran seni rupa berbasis agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7253–7263. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2872

Subagya, K. S. (2016). Pendidikan berbasis budaya di daerah istimewa yogyakarta: pendidikan, pembelajaran, dan budi pekerti. *Seminar Nasional "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Berkualitas,"* 25–40. https://doi.org/10.35542/osf.io/pbwcx

Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *2*(1), 34. https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59

Triyanto. (2014). Pendidikan seni berbasis budaya. *Imajinasi : Jurnal Seni*, *8*(1), 33–42. https://doi.org/10.15294/imajinasi.v7i1.8879

UNESCO, K. (2017). *Dunia akui indonesia sebagai negara adidaya kebudayaan*. Permanent Delegation of the Republic of Indonesia to UNESCO.

Wulandari, R. T. (2017). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal. *Um Library*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894

Yourma, O. W., & Pamungkas, J. (2022). Identifikasi pembelajaran seni berbasis budaya lokal yogyakarta pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA jetis argomulyo daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 7–10. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8271

Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model pengembangan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di TK negeri pembina telaga kabupaten gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG*, *September*, 61–70.